

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### 2.1. Kondisi Geografis

Desa Ngadiwarno merupakan suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Memiliki kontur daerah yang berbukit karena terletak di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 680 mdpl. Jarak Desa Ngadiwarno dengan Ibu Kota Kecamatan Sukorejo adalah 5,20 km sedangkan jaraknya dengan Ibu Kota Kabupaten Kendal adalah 39 km. Secara geografis, Desa Ngadiwarno memiliki perbatasan wilayah sebagai berikut.

Bagian utara : Kec. Pageruyung

Bagian timur : Desa Selokaton

Bagian selatan : Desa Peron, Desa Damarjati, dan Kec. Plantungan

Bagian barat : Kec. Plantungan

Desa Ngadiwarno secara administratif terbagi dalam 4 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT) serta 5 dusun yaitu Bongkol, Donomerto, Jaten, Kabunan, dan Ngadiwongso. Desa Ngadiwarno memiliki luas wilayah sebesar 487 Ha atau 4,87 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam beberapa peruntukan wilayah. Berikut merupakan tata guna lahan Desa Ngadiwarno.

**Tabel 2. 1 Tata Guna Lahan Desa Ngadiwarno**

No.	Uraian	Luas (Ha)
1.	Sawah	239,00
2.	Tegal/Kebun	173,91
3.	Hutan Negara	1,88

4.	Rumah/Bangunan	58,75
5.	Lainnya	13,46
Jumlah		487,00

Sumber : Kecamatan Sukorejo Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, tata guna lahan di Desa Ngadiwarno digunakan untuk beberapa peruntukkan, yaitu sebagai lahan sawah, tegal/kebun, hutan negara, rumah/bangunan, dan lainnya. Wilayah paling luas di Desa Ngadiwarno adalah areal persawahan yang luasnya mencapai 49,08% dari luas seluruh wilayah Desa Ngadiwarno. Kemudian tegal/kebun sebesar 35,71%, rumah/bangunan sebesar 12,06%, lahan lainnya sebesar 2,76%, dan hutan negara sebesar 0,39%.

## 2.2. Kondisi Demografis

Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal, data semester pertama tahun 2021 penduduk Desa Ngadiwarno tercatat sebanyak 4.445 jiwa atau 1.497 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut, sebanyak 2.284 jiwa adalah laki-laki dan sebanyak 2.161 adalah perempuan. Berikut data statistik penduduk Desa Ngadiwarno berdasarkan jenis kelamin tahun 2021.

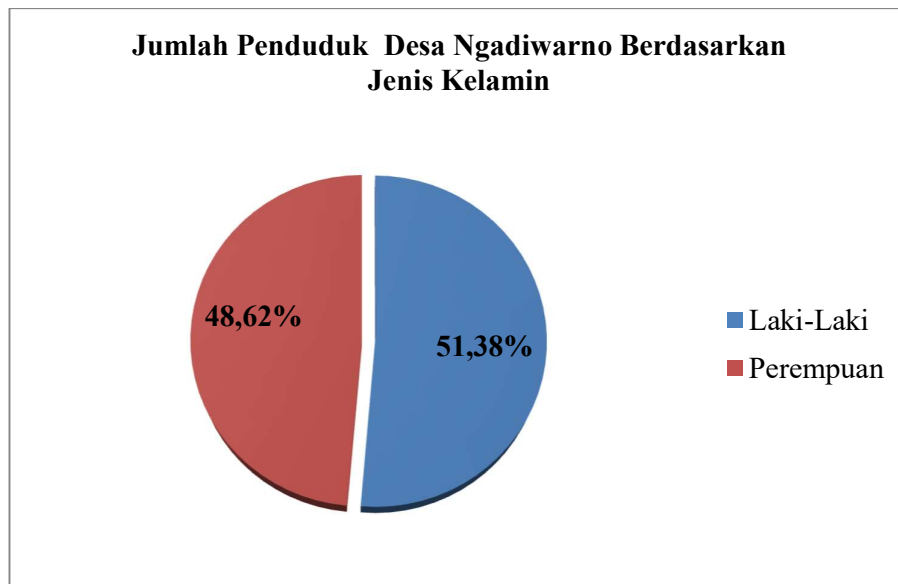
**Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Ngadiwarno 2021**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	2.284	51,38
2.	Perempuan	2.161	48,62
Jumlah		4.445	100,00

Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Kendal 2021

Berdasarkan tabel 2.2, perbandingan penduduk Desa Ngadiwarno berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 51,38 % adalah laki-laki dan 48,62 % adalah perempuan. Dari jumlah tersebut, terlihat jika selisih atau perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Ngadiwarno tidak begitu banyak. Selisihnya hanya sebesar 2,76% atau sebanyak 123 jiwa. Seperti yang disajikan dalam diagram perbandingan berikut ini.

**Gambar 2. 1 Diagram Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Ngadiwarno Berdasarkan Jenis Kelamin**



Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Kendal 2021, telah diolah kembali

Dari diagram di atas, terlihat bahwa selisih atau perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan di Desa Ngadiwarno tidak begitu signifikan. Sehingga tidak mengakibatkan kesenjangan jenis kelamin di masyarakat. Lebih lanjut, apabila dilihat dari segi kelompok usia maka persebaran penduduk Desa Ngadiwarno tersaji dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Desa Ngadiwarno Berdasarkan Usia**

No.	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Usia $\leq 3$	115	112	227
2.	Usia $> 3$ sampai $\leq 6$	98	108	206
3.	Usia $> 6$ sampai $\leq 12$	260	220	480
4.	Usia $> 12$ sampai $\leq 15$	108	103	211
5.	Usia $> 15$ sampai $\leq 18$	89	82	171
6.	Usia $> 18$ sampai $\leq 24$	240	210	450
7.	Usia $> 24$ sampai $\leq 29$	175	160	335
8.	Usia $> 29$ sampai $\leq 34$	163	151	314
9.	Usia $> 34$ sampai $\leq 39$	198	176	374
10.	Usia $> 39$ sampai $\leq 44$	167	187	354
11.	Usia $> 44$ sampai $\leq 49$	151	157	308
12.	Usia $> 49$ sampai $\leq 54$	136	120	256
13.	Usia $> 54$ sampai $\leq 59$	107	125	232
14.	Usia $> 59$ sampai $\leq 64$	101	115	216
15.	Usia $> 64$ sampai $\leq 65$	28	21	49
16.	Usia $> 65$ sampai $\leq 74$	103	75	178
17.	Usia $\geq 75$	45	39	84
Jumlah		2.284	2.161	4.445

Sumber: Pemerintah Desa Ngadiwarno

Dari tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk terbanyak di Desa Ngadiwarno berada pada kelompok usia  $> 6$  sampai  $\leq 12$

tahun yakni sebanyak 480 jiwa. Dari keseluruhan penduduk Desa Ngadiwarno lebih didominasi oleh penduduk produktif dengan rentang umur 15-64 tahun yaitu sebanyak 3.010 jiwa. Kemudian penduduk pada kelompok usia non produktif sebanyak 1.435 jiwa.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Desa Ngadiwarno dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dimana jumlah penduduk di tahun 2020 sebanyak 4.407 jiwa dengan perbandingan sebanyak 2.274 adalah laki-laki dan 2.133 adalah perempuan. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah penduduknya sebanyak 4.305 dengan perbandingan sebanyak 2.204 adalah laki-laki dan 2.101 adalah perempuan.

Sedangkan apabila dilihat dari kepadatan penduduknya, pada tahun 2021 Desa Ngadiwarno mencapai 913 penduduk per km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk ini lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2020, kepadatan penduduk Desa Ngadiwarno adalah 905 penduduk per km<sup>2</sup> dan pada 2019 adalah 884 penduduk per km<sup>2</sup>.

### **2.3. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi ekonomi selalu berkaitan dengan sumber mata pencaharian masyarakat untuk menghidupi roda kehidupannya. Mayoritas penduduk Desa Ngadiwarno bermata pencaharian pada sektor pertanian dan peternakan. Hal ini karena pada dasarnya seluruh wilayah Kecamatan Sukorejo memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi sebab berada di dataran tinggi, termasuk pula wilayah Desa Ngadiwarno. Tingginya tingkat kesuburan tanah tersebut dimanfaatkan oleh warga setempat untuk bercocok

sebagai potensi lokal Desa Ngadiwarno. Sedangkan komoditas utama pertanian warga Desa Ngadiwarno adalah padi dan jagung. Kemudian di sebagian wilayah, masyarakat Desa Ngadiwarno juga menanam kopi untuk memanfaatkan lahan. Berikut adalah tabel luas areal lahan pertanian di Desa Ngadiwarno.

**Tabel 2. 4 Luas Lahan Pertanian Desa Ngadiwarno 2019**

No.	Jenis Lahan	Luas (ha)
1.	Sawah irigasi setengah teknis	60,00
2.	Sawah irigasi sederhana	179,00
3.	Tegal/kebun	173,91
4.	Hutan negara	1,88

Sumber : Kecamatan Sukorejo Dalam Angka 2020

Dari tabel data tersebut, terlihat bahwa seluruh lahan pertanian di Desa Ngadiwarno luasnya mencapai 414,79 ha. Sedangkan luas keseluruhan wilayah Desa Ngadiwarno adalah 487 ha. Dengan demikian, terlihat bahwa sebagian besar wilayah di Desa Ngadiwarno diperuntukkan sebagai lahan pertanian. Kemudian dari lahan pertanian tersebut ditanami beberapa komoditas dengan hasil produksi sebagai berikut.

**Tabel 2. 5 Hasil Produksi Pertanian Desa Ngadiwarno 2019**

No.	Komoditas	Hasil Produksi (Ton)
1.	Padi	1.155,25
2.	Jagung	2.171,14
3.	Kacang tanah	11,61

Sumber: Kecamatan Sukorejo Dalam Angka 2020

Dari tabel data tersebut, terlihat bahwa hasil produksi padi di Desa Ngadiwarno mencapai 1.155,25 ton pada tahun 2019. Padi tersebut ditanam

di lahan persawahan seluas 215,40 ha. Kemudian hasil produksi jagung mencapai 2.171,14 ton yang ditanam dalam lahan seluas 396,20 ha. Selain itu, komoditas lain yang saat ini sedang berkembang di Desa Ngadiwarno adalah bercocok tanam kopi. Kopi oleh sebagian masyarakat Desa Ngadiwarno dijadikan sebagai mata pencaharian, khususnya masyarakat Dusun Donomerto. Hasil produksi kopi tersebut sudah dipasarkan dengan nama dagang Donomerto Coffee.

Selain bercocok tanam, masyarakat Desa Ngadiwarno juga berternak sapi dan kambing. Pada tahun 2020, terdapat 218 ekor sapi potong, 259 ekor kambing, dan 276 ekor domba yang ditenakkan di Desa Ngadiwarno. Kesuburan tanah di Desa Ngadiwarno juga berpengaruh terhadap sektor peternakan. Dengan tanah yang subur, maka pakan ternak sapi dan kambing lebih mudah didapat dan melimpah.

Namun, potensi yang dimiliki oleh Desa Ngadiwarno belum sepenuhnya dapat mensejahterakan masyarakatnya. Sebagaimana yang tersaji dalam publikasi BPS Kabupaten Kendal (Kecamatan Sukorejo dalam Angka 2020) di mana masih banyak keluarga yang tergolong dalam tahapan pra sejahtera seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. 6 Jumlah Keluarga Desa Ngadiwarno Berdasarkan Jenis Tahapan 2019**

No.	Tahapan	Jumlah (Keluarga)	Presentase (%)
1.	Prasejahtera	697	58,67
2.	Sejahtera I	75	6,31
3.	Sejahtera II	119	10,02

4.	Sejahtera III	232	19,53
5.	Sejahtera III Plus	65	5,47
Jumlah		1.188	100,00

Sumber: Kecamatan Sukorejo Dalam Angka 2020

Tabel 2.6 di atas dapat dilihat bahwa jumlah keluarga terbanyak berada pada tahapan pra sejahtera dengan jumlah 697 keluarga atau sebesar 58,67%. Hal ini tentu menjadi pemacu utama bagi pemerintah khususnya Pemerintah Desa Ngadiwarno untuk menyelenggarakan berbagai macam program dan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat, salah satunya adalah Program Desa Mandiri Pangan. Melalui dilaksanakannya program ini, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidupnya.

#### 2.4. Kondisi Keberagaman Masyarakat

Walaupun Desa Ngadiwarno termasuk dalam empat desa dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Sukorejo. Namun, menariknya hampir seluruh penduduk Desa Ngadiwarno memeluk agama Islam. Hanya ada satu orang yang memeluk agama selain Islam. Seperti yang tercatat dalam tabel data statistik berikut.

**Tabel 2. 7 Banyaknya Pemeluk Agama/Aliran Kepercayaan Desa Ngadiwarno 2019**

No.	Agama/Aliran Kepercayaan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1.	Islam	4.304	99,98
2.	Kristen Protestan	0	0,00
3.	Kristen Katholik	1	0,02



4.	Buddha	0	0,00
5.	Hindu	0	0,00
6.	Konghucu	0	0,00
7.	Aliran Kepercayaan	0	0,00
Jumlah		4.305	100,00

Sumber: Kecamatan Sukorejo Dalam Angka 2020

Data di atas menampilkab bahwa pada tahun 2019 mayoritas penduduk di Desa Ngadiwarno memeluk agama Islam dengan jumlah pemeluknya sebanyak 4.304 jiwa dan presentase mencapai 99,98 %. Hanya terdapat satu penduduk yang tidak memeluk agama Islam yaitu memeluk agama Kristen Katholik.

## 2.5. Profil Program Desa Mandiri Pangan

Pada tahun 2006, pemerintah yakni Kementerian Pertanian yang kemudian dikoordinasikan kepada instansi yang menangani mengenai Ketahanan Pangan di Provinsi dan Kabupaten meluncurkan sebuah program pemberdayaan masyarakat bernama Program Desa Mandiri Pangan untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan kerawanan pangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permetan/HK.140/4/015, sampai dengan tahun 2015 Program Desa Mandiri Pangan telah telaksana di 3.280 desa yang tersebar di 410 kabupaten/kota di 33 provinsi. Istilah Desa Mandiri Pangan sendiri memiliki arti sebagai desa atau kelurahan yang masyarakatnya mampu dalam mewujudkan ketahanan gizi dan pangan dengan pemanfaatan potensi atau sumber daya lokal secara berkelanjutan. Maka program ini dilaksanakan

untuk memberdayakan masyarakat yang rawan pangan atau masyarakat miskin menjadi masyarakat yang mandiri.

Berdasarkan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permetan/HK.140/4/015, dilaksanaannya Program Desa Mandiri Pangan ditujukan sebagai upaya peningkatan keberdayaan masyarakat desa dalam rangka mengembangkan usaha produktif yang didasarkan sumber daya lokal, peningkatan ketersediaan pangan, serta peningkatan daya beli dan akses pangan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan gizi rumah tangga. Dengan berkembangnya usaha produktif masyarakat, maka akan berimbas pada peningkatan penghasilan yang didapat masyarakat, peningkatan kemampuan daya beli masyarakat, serta peningkatan akses pangan masyarakat. Kemudian manfaat-manfaat tersebut akan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan dan gizi pada masyarakat.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Program Desa Mandiri Pangan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui strategi jalur ganda (*twin track strategy*). Pertama, membangun perekonomian dengan berbasis pertanian dan perdesaan demi menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Kedua, memenuhi kebutuhan pangan kelompok masyarakat miskin di wilayah rawan pangan melalui program pemberdayaan masyarakat dan penyaluran bantuan secara langsung (Badan Ketahanan Pangan, 2017:8).

Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan terbagi dalam empat tahap hingga tercapainya tahap kemandirian. Keempat tahap tersebut ialah:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ialah langkah untuk menyiapkan masyarakat yang akan menjadi sasaran. Pada tahap persiapan ini dilaksanakan beberapa kegiatan seperti seleksi lokasi atau desa yang menjadi sasaran program, menetapkan pendamping, membentuk kelompok afinitas dan kelembagaan penunjang, menetapkan kesepakatan kelompok afinitas, serta pemberian sosialisasi program.

b. Tahap Penumbuhan

Tahap kedua dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan ialah tahap penumbuhan. Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Pemberian pelatihan untuk menguatkan kapasitas kelembagaan pendampingan dan layanan permodalan
- 2) Menumbuhkan usaha-usaha kelompok
- 3) Peluncuran bantuan
- 4) Pemanfaatan bantuan guna pengembangan usaha produktif masyarakat

c. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan atau tahap ketiga ini ditujukan untuk memperkuat dan mengembangkan usaha produktif kelompok afinitas. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan pengembangan pasar dan jaringan

usaha, pengembangan sarana usaha tani, penguatan tabungan masyarakat, serta pengembangan infrastruktur oleh desa.

d. Tahap Kemandirian

Tahap keempat atau tahap terakhir dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan ini ialah tahap kemandirian. Pada tahap ini diharapkan sudah tercipta kemandirian berupa berkurangnya intensitas pendampingan dari pusat, meningkatnya layanan dan jaringan usaha, berkembangnya diversifikasi produksi, serta berkembangnya akses pangan (Permentan, 2015:13).

## **2.6. Program Desa Mandiri Pangan Desa Ngadiwarno**

Di Kabupaten Kendal sendiri terdapat lima desa yang telah melaksanakan Program Desa Mandiri Pangan yaitu Desa Margosari Kecamatan Limbangan, Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo, Desa Gondang Kecamatan Limbangan, Desa Plososari Kecamatan Patean, dan Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan. Penentuan desa sebagai lokasi pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan dipilih atas dasar desa yang termasuk rawan pangan ( $\geq 30\%$  penduduknya termasuk dalam KK miskin) berdasarkan survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) serta mempunyai potensi atau sumber daya yang belum dikembangkan secara optimal.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno ini diluncurkan pada tahun 2018. Awal pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok afinitas.

Terdapat dua kelompok afinitas yang dibentuk dalam kerangka Program Desa Mandiri Pangan. Berikut disajikan jumlah anggota kelompok afinitas dalam Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno.

**Tabel 2. 8 Kelompok Afinitas Desa Ngadiwarno**

No	Kelompok Afinitas	Jumlah Anggota
1.	Ngudi Rahayu	16 orang
2.	Suka Makmur	16 orang
Jumlah		32 orang

Sumber : Wawancara Dengan Masing-Masing Ketua Kelompok Afinitas

Berdasarkan tabel 2.8 di atas, anggota kelompok afinitas di Desa Ngadiwarno berjumlah 32 orang yang terbagi dalam dua kelompok afinitas. Sedangkan definisi dari kelompok afinitas sendiri dapat dilihat pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permetan/HK.140/4/015, dijelaskan bahwa kelompok afinitas adalah kelompok yang memiliki kesamaan visi dan misi serta dibentuk dan tumbuh atas dasar kecocokan dan jalinan kebersamaan antar anggota tentunya dengan memerhatikan budaya sosial setempat. Masing-masing kelompok afinitas mengelola usaha produktifnya secara mandiri sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota kelompok.

Terdapat dua sumber dana bantuan yang diperuntukkan bagi pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan, yaitu dari APBN dan APBD Provinsi. Perbedaan sumber dana ini dapat dilihat dari segi peruntukkan dana bantuan. Dana bantuan yang bersumber dari APBN dialokasikan bagi pengembangan potensi pangan lokal dan diversifikasi pangan. Sementara

itu, dana bantuan yang bersumber dari APBD dialokasikan untuk pemberian bantuan ternak. Jika dilihat dari sumbernya, maka Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno bersumber dari dana APBD Provinsi dengan pemberian bantuan berupa indukan kambing. Sehingga usaha produktif yang dijalankan oleh kelompok afinitas di Desa Ngadiwarno adalah usaha peternakan kambing.

### **3.1. Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno**

Program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam program yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Sehingga setiap pelaksanaannya dituntut untuk berdasar kaidah pemberdayaan masyarakat. Begitu pula dengan pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno yang juga dapat dikaji dengan menggunakan tiga tahap pemberdayaan masyarakat yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya.

#### **3.1.1. Tahap Penyadaran**

Tahap ini merupakan tahap awal dalam pemberdayaan masyarakat guna memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat supaya berpartisipasi dalam pelaksanaan program dan menyadari bahwa mereka mempunyai sesuatu yang dapat membantunya mencapai kondisi yang lebih layak. Dalam tahap ini, pemerintah daerah (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal) memberikan sosialisasi sebagai persiapan program. Namun, sebelum itu terlebih dahulu dilaksanakan survei untuk menentukan calon lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan

program. Terkait hal tersebut, Bu Sri Subandini, S.Pt. memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jadi untuk menentukan lokasi pelaksanaan program itu didasarkan atas data DTKS yang termasuk desa rawan pangan. Nah, pada tahun 2017 itu Desa Ngadiwarno masuk dalam kategori merah desa rawan pangan sehingga ditentukan Desa Ngadiwarno sebagai lokasi pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan. Kemudian sebagai verifikasi bahwa desa tersebut benar-benar layak mendapatkan program itu dari pihak provinsi memberikan kuesioner untuk diisi masyarakat. Setelah dinyatakan layak, selanjutnya kelompok afinitas harus membuat proposal pengajuan program yang diserahkan kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal untuk diteruskan ke provinsi.” (Wawancara Sri Subandini, S.Pt, 18 April 2022)

Dari kutipan wawancara, dapat dipahami bahwa alasan dipilihnya Desa Ngadiwarno menjadi lokasi pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan dikarenakan pada tahun 2017 Desa Ngadiwarno termasuk dalam desa rawan pangan menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Namun, pemilihan ini juga tidak serta merta dari DTKS saja, tetapi juga diperkuat dengan verifikasi agar pelaksanaan program tidak salah sasaran.

Verifikasi dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Ketahanan Pangan dengan cara menyebarluaskan kuesioner kepada calon kelompok sasaran program. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa calon sasaran merupakan benar-benar sesuai dengan kriteria, dalam hal ini tergolong sebagai masyarakat miskin. Kemudian setelah lolos verifikasi dan dinyatakan berhak menerima bantuan Program Desa Mandiri Pangan, selanjutnya masing-masing calon kelompok afinitas diinstruksikan untuk membuat proposal pengajuan yang diserahkan kepada

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal untuk selanjutnya diteruskan ke Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah.

Kemudian setelah proposal yang diajukan diterima, maka dilanjutkan dengan sosialisasi sebagai awalan pelaksanaan program.

Seperti yang dikemukakan oleh Bu Sri Subandini, S.Pt. berikut ini:

“Ada sosialisasinya dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal pada Maret 2018. Dalam sosialisasi tersebut disampaikan mengenai gambaran program dan pelaksanaannya. Peserta sosialisasinya pasti dari calon kelompok afinitas dan pemerintah desa.” (Wawancara Sri Subandini, S.Pt, 18 April 2022)

Untuk memperkuat pernyataan di atas, Pak Rohadi sebagai Kaur Umum dan Tata Usaha Desa Ngadiwarno memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Sebagai persiapan kegiatan Desa Mandiri Pangan ini, dari Dinas Pertanian dan Pangan itu datang ke Balai Desa kemudian menginformasikan terkait adanya Program Desa Mandiri Pangan itu. Mengenalkan programnya kemudian menginstruksikan untuk membentuk kelompok afinitas.” (Wawancara Rohadi, 20 Januari 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa dalam tahap penyadaran, masyarakat Desa Ngadiwarno diberikan pengetahuan dan wawasan mengenai Program Desa Mandiri Pangan melalui kegiatan sosialisasi. Pada bulan Maret 2018, untuk memulai pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan terlebih dahulu dilakukan sosialisasi oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal. Sosialisasi ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, calon kelompok afinitas dan Pemerintah Desa Ngadiwarno di Balai Desa untuk diberikan pengetahuan mengenai Program Desa Mandiri Pangan.



Meskipun terlihat ringan, namun sosialisasi memegang peranan yang besar bagi kesuksesan dan keberlanjutan kegiatan atau program. Melalui sosialisasi, masyarakat Desa Ngadiwarno menjadi tahu akan pentingnya Program Desa Mandiri Pangan dalam rangka memberdayakan masyarakat serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program.

Kegiatan sosialisasi ataupun kegiatan lain yang dapat menumbuhkan wawasan masyarakat mengenai potensi yang dimiliki hanya dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu Dinas Pertanian dan Pangan. Sedangkan dari pihak Desa Ngadiwarno tidak memberikan sosialisasi. Masyarakat di Desa Ngadiwarno khususnya yang berprofesi sebagai petani justru menyadari akan potensi yang dimilikinya dikarenakan melihat keberhasilan desa lain dalam mengembangkan potensi desanya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Baeti selaku ketua kelompok afinitas Suka Makmur bahwa, “kalau dari desa tidak ada kegiatan maupun program untuk penumbuhan pola pikir petani. Petani disini berkembang ya karena belajar dari keberhasilan petani desa lain yang sudah maju.” (Wawancara Baeti, 20 Januari 2022)

Meskipun begitu, masyarakat di Desa Ngadiwarno khususnya calon kelompok afinitas tetap menyambut positif Program Desa Mandiri Pangan ini dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ahmad Imron bahwa “kalau hal yang melandasi saya mengikuti program ini ya pastinya jelas untuk meningkatkan hasil produksi ternak dan meningkatkan pendapatan.” (Wawancara Ahmad Imron, 20 Januari 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa sebelum pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan, Pemerintah Desa Ngadiwarno tidak memberikan sosialisasi untuk menumbuhkan pola pikir masyarakat. Meskipun sosialisasi hanya dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, kelompok afinitas tetap menyambut positif Program Desa Mandiri Pangan dengan harapan dapat menambah penghasilan masyarakat.

Jika dilihat dari pernyataan yang telah diungkapkan di atas, maka tahap penyadaran dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno telah terlaksana dengan baik. Tahap penyadaran ini penting sebagai awalan atau pembuka wawasan masyarakat terkait pentingnya pemberdayaan. Pemahaman mengenai potensi yang dimiliki menjadi bekal dan pemacu masyarakat untuk terus berkembang dan menciptakan kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarga.

### **3.1.2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan merupakan tahapan kedua dalam pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk memampukan atau memberikan kapasitas kepada masyarakat agar mampu menerima daya yang diberikan. Tahap pengkapasitasan ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pengkapasitasan organisasi, pengkapasitasan manusia, dan pengkapasitasan sistem nilai.

Pertama, pengkapasitasan organisasi yang dilaksanakan dengan cara pembuatan organisasi baru atau restrukturisasi organisasi yang akan

menerima daya. Pengkapasitasan organisasi dalam Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok usaha produktif atau disebut dengan kelompok afinitas. Kelompok ini dibentuk setelah Desa Ngadiwarno lolos verifikasi dan ditetapkan sebagai desa yang akan menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. Terdapat dua kelompok afinitas yang dibentuk. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ahmad Imron berikut ini.

“Ada dua kelompok afinitas yang dibentuk, yaitu kelompok saya dan kelompoknya Pak Baeti. Seluruh warga yang ikut program dikumpulkan untuk dibentuk kelompok afinitas ini. Kemudian untuk ketuanya dimusyawarahkan bersama.” (Wawancara Ahmad Imron, 20 Januari 2022)

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bu Sri Subandini, S.Pt. yang mengatakan bahwa “kelompok afinitas hanya ada dua, yaitu Suka Makmur dan Ngudi Rahayu dan dibentuknya tahun 2018 semua.” (Wawancara Sri Subandini, S.Pt, 18 April 2022).

Sehubungan dengan hasil wawancara di atas, dalam rangka pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan ini dibentuk dua kelompok afinitas di Desa Ngadiwarno yaitu Ngudi Rahayu dan Suka Makmur. Kedua kelompok afinitas ini dibentuk pada tahun 2018 yang sekaligus menjadi tahun peluncuran Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno. Sedangkan terkait penentuan individu yang berhak menjadi anggota kelompok afinitas dan menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan ini, Bu Sri Subandini, S.Pt. menyampaikan kriterianya sebagai berikut:

“Untuk kriteria susunan anggota dari kelompok afinitas ini adalah 80% yang berasal dari KK miskin dan 20% di luar KK miskin sebagai penggerak kelompok. Sebetulnya kan program ini memang diperuntukkan bagi masyarakat yang tergolong dalam KK miskin. Namun dalam kelompok kan harus ada yang memimpin, jadi pemimpin atau penggerak dalam kelompok itu tidak harus berasal dari KK miskin.” (Wawancara Sri Subandini, S.Pt, 18 April 2022)

Pernyataan Bu Sri Subandini, S.Pt. tersebut sejalan dengan yang tertulis dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK) Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 sebagai berikut:

“....Anggota kelompok afinitas adalah 80% Rumah Tangga Miskin (RTM) dan 20% non RTM sebagai penggerak aktifitas kelompok afinitas, yang dibina melalui program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pemberdayaan kelompok afinitas dilakukan melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan.” (Dishanpan Jawa Tengah, 2017).

Dengan demikian, jelas bahwa terdapat kriteria khusus terkait susunan anggota kelompok afinitas sebagai kelompok sasaran yang menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. pada setiap kelompok afinitas, 80% anggota berasal dari golongan yang termasuk dalam Rumah Tangga Miskin (RTM) dan 20% non RTM. Penentuan 20% diluar RTM ini diperuntukkan sebagai individu yang akan menjadi pemimpin dan penggerak kelompok afinitas. Seorang pemimpin memiliki andil yang besar dalam berjalannya kelompok afinitas. Oleh karena itu, pemimpin kelompok afinitas harus dipilih seseorang yang memiliki kemampuan yang baik.

Kedua, pengkapasitasan manusia merupakan pemberian kapasitas kepada individu atau kelompok untuk menerima daya yang akan diberikan. Dalam rangka pengkapasitasan manusia, kelompok afinitas yang telah dibentuk tersebut diberikan pelatihan sebagai bekal dalam melaksanakan

Program Desa Mandiri Pangan nanti. Pak Rohadi mengatakan bahwa “pelatihan yang diterima tentang pembuatan pupuk kandang. Waktu itu pelatihannya di tempat saya karena kebetulan saya juga memelihara kambing dirumah.” (Wawancara Rohadi, 20 Januari 2022)

Kemudian terkait kesehatan kambing, terdapat pula kunjungan dari mantri hewan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ahmad Imron bahwa “ada juga waktu itu kunjungan mantri hewan untuk pengecekan kambing yang ditenak sekaligus memberikan pelatihan cara merawat kambing yang benar.” (Wawancara Ahmad Imron, 20 Januari 2022)

Hal senada disampaikan oleh Bu Sri Subandini, S.Pt seperti berikut ini.

“Dari kami itu pada tahun 2018 memberikan pelatihan mengenai cara budidaya ternak dan pembuatan pupuk dari kotoran kambing. Kemudian tahun 2019 itu memberikan pelatihan mengenai kesehatan ternak. Setiap tahun juga rutin ada kunjungan dari mantri hewan untuk pengobatan ternak.” (Wawancara Sri Subandini, S.Pt, 18 April 2022)

Pemberian pelatihan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dilaksanakannya Program Desa Mandiri Pangan. Dalam hal ini Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal memberikan beberapa pelatihan kepada kelompok afinitas di Desa Ngadiwarno. Pertama, pada awal peluncuran program di tahun 2018 diberikan pelatihan mengenai cara budidaya kambing ternak. Pelatihan ini diberikan kepada seluruh anggota kelompok afinitas dengan tujuan untuk menjadi bekal dalam merawat kambing ternak dengan baik. Sehingga kambingnya tidak mudah mati dan sehat. Kedua, masih di tahun 2018 diberikan pelatihan pembuatan pupuk

kandang dari kotoran kambing. Sehingga limbah kotoran kambing yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan dan bermanfaat. Kemudian di tahun selanjutnya diberikan pelatihan mengenai kesehatan hewan. Selain itu, setiap tahun sekali juga diadakan kunjungan dari mantri hewan untuk pengecekan dan pengobatan hewan ternak.

Berdasarkan dari wawancara tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa tahap pengkapasitasan manusia pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno sudah berjalan cukup baik. Di mana sudah dibentuk dua kelompok afinitas yaitu Ngudi Rahayu dan Suka Makmur. Sebagai bekal dalam menjalankan program, kelompok afinitas diberikan pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan anggota kelompok.

Ketiga, pengkapasitasan sistem nilai. Setelah individu dan organisasi disiapkan, maka selanjutnya adalah menyiapkan sistem nilai atau aturan main. Terkait peraturan pada Program Desa Mandiri Pangan ini Pak Rohadi menyampaikan bahwa “kalau terkait aturan pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan ya ikut aturan atau pedoman dari pusat saja.” (Wawancara Rohadi, 20 Januari 2022)

Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno ini berlandaskan pada peraturan dari pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permetan/HK.140/4/015 Tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015. Namun, secara tidak tertulis tentu setiap kelompok afinitas telah menyepakati terkait aturan-aturan yang akan dijadikan dasar dalam pelaksanaan program. Misalnya adalah

aturan terkait cara pemeliharaan kambing, giliran mencari rumput untuk kambing, ataupun jadwal menjaga kambing.

Kelompok afinitas Suka Makmur sepakat terkait cara pemeliharaan kambing dilakukan dengan cara komunal serta dibuat jadwal bergilir untuk mencari pakan dan jaga malam. Seperti yang dikatakan oleh Pak Baeti bahwa “dalam merawat kambing kelompok saya memilih untuk dilakukan secara komunal dalam satu kandang. Kemudian untuk pemberian pakan dan jaga malam dibuatkan jadwal giliran sehari dua orang.” (Wawancara Baeti, 20 Januari 2022).

Dari kutipan wawancara, tersurat bahwa pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno berlandaskan pada pedoman dari Kementerian Pertanian. Namun, di samping itu masing-masing kelompok afinitas telah membuat kesepakatan tersendiri terkait cara pemeliharaan kambing ini. Sehingga setiap kegiatan yang dijalankan oleh kelompok didasarkan atas kesepakatan bersama.

Jika dilihat dari pernyataan di atas, maka tahap pengkapasitasan dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno berjalan dengan optimal. Di mana telah dibentuk kelompok afinitas sebagai bentuk pengkapasitasan organisasi. Kemudian kelompok afinitas yang telah dibentuk tersebut diberikan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pemeliharaan hewan ternak sebagai bentuk pengkapasitasan manusia. Sedangkan terkait sistem nilai, secara umum dilandaskan atas Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor

15/Permetan/HK.140/4/015 Tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015 serta aturan tak tertulis yang disepakati masing-masing kelompok afinitas.

Ketiga pengkapasitasan tersebut menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pembentukan organisasi kelompok afinitas dapat menjadi wadah untuk meningkatkan sinergitas dan kemampuan bekerjasama antar masyarakat. Pelatihan-pelatihan yang diberikan dapat menjadi bekal dan pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Selain itu, pembuatan aturan main atau kesepakatan bersama dapat memupuk persatuan kelompok karena setiap keputusan yang diambil didasarkan atas musyawarah.

### **3.1.3. Tahap Pemberian Daya**

Tahap pemberian daya ialah tahap pemberian kekuasaan kepada masyarakat yang diberdayakan. Sasaran program yaitu anggota kelompok afinitas diberikan daya atau kuasa untuk mengelola dan merawat bantuan kambing yang diberikan. Terkait bantuan yang diberikan kepada kelompok afinitas, Bu Sri Subandini, S.Pt. menyatakan bahwa:

“Setiap kelompok afinitas mendapat bantuan berupa kambing untuk ditanakkan. Masing-masing mendapatkan 30 ekor yang terdiri dari 3 jantan dan 27 betina. Kemudian mendapatkan sedikit obat-obatan untuk kambing. Untuk mekanisme penyalurannya, bantuan ini diberikan pada September 2018 oleh Provinsi langsung dalam bentuk hewan ternak.” (Wawancara Sri Subandini, S.Pt, 18 April 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Baeti yang menyatakan bahwa “kelompok afinitas Suka Makmur mendapat



bantuan berupa kambing berjumlah 30 ekor.” (Wawancara Baeti, 20 Januari 2022). Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok afinitas Ngudi Rahayu dan Suka Makmur mendapatkan bantuan berupa kambing sebanyak 30 ekor untuk masing-masing kelompok. Bantuan berupa indukan kambing ini diberikan pada bulan September 2018 dan langsung dikirimkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah kepada kelompok afinitas di Desa Ngadiwarno.

Setelah menerima bantuan kambing untuk ditenakkan, maka selanjutnya setiap kelompok juga diberikan kuasa untuk memelihara kambing tersebut. Masing-masing kelompok afinitas juga diberikan kuasa untuk menentukan sendiri cara pemeliharannya berdasarkan kesepakatan kelompok. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Ahmad Imron bahwa “iya setelah bantuan diterima, setiap kelompok diberikan kuasa penuh untuk memelihara kambingnya secara mandiri sesuai kesepakatan bersama antar anggota kelompok.” (Wawancara Ahmad Imron, 20 Januari 2022)

Sejalan dengan hal tersebut, Pak Rohadi menyatakan bahwa “terkait bantuan kambing yang diberikan ini kelompok afinitas diberikan kuasa penuh untuk memeliharanya. Pemerintah desa juga hanya sebagai pengawas saja tanpa ikut campur.” (Wawancara Rohadi, 20 Januari 2022)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, tahap pemberian daya dalam Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno sudah berjalan dengan baik. Dimana setiap kelompok afinitas telah diberikan bantuan berupa 30 ekor kambing. Setelah bantuan disalurkan, masing-masing kelompok

afinitas diberikan kuasa dan keleluasaan untuk menentukan terkait cara pemeliharaan kambing. Tentunya harus bergantung pada kesepakatan bersama. Kemudian hasil yang didapatkan dari usaha yang dijalankan dikelola mandiri oleh kelompok masing-masing.